

## ***Subjective Well-Being Masyarakat Margorejo Kabupaten Kudus dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi***

**Hasan Bastomi**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia*

*bastommy@stainkudus.ac.id*

### **Abstract**

Aims of the earth is a tradition of Javanese society that has been carried out for generations which is carried out every year by the Javanese people as a form of thanksgiving for the blessings given from the results of farming. Each region has its own peculiarities from the implementation of earth charity, including in the Village of Margorejo Dawe-Kudus. This study aims to determine the implementation of the earth alms ceremony and the Subjective Well-Being attitude of Margorejo-Kudus. This study uses qualitative methods with the type of Field Research research (field research) using descriptive analysis. The results of this study indicate that the tradition of the earth that held once a year, on *Apid* month (*Dhulkaidah*) shows the tradition of agrarian society. The meaning contained in the implementation of the earth charity tradition, namely the meaning of the implementation of earth alms (Nyadran) for the people of Margorejo, Kudus, to show their gratitude for the gift given by Sang The Creator and the Older. In the implementation of the alms of the earth of the people of Margorejo Village, the Holy feels subjective well-being in the form of gratitude, calmness and happiness.

Keywords: Alms Earth, Subjective Well-Being, Margorejo Society

## Abstrak

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun setiap tahun sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam. Masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan sedekah bumi, termasuk di Desa Margorejo Dawe Kudus. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan upacara sedekah bumi dan sikap *Subjective Well-Being* Margorejo Kudus. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap bulan Apid (Dzulkaidah) menunjukkan akar tradisi agraris masyarakat Desa Margorejo Kudus. Tradisi ini bertujuan untuk menyedekahi tanah yang ditempati, sebagai bentuk rasa syukur. Dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Margorejo, Kudus merasakan *subjective well-being* (kebahagiaan subjektif) dalam bentuk rasa syukur, ketenangan, dan kebahagiaan.

Kata kunci: Masyarakat Margorejo, Sedekah Bumi, *Subjective Well-Being*

## Pendahuluan

Agama Islam masuk ke Indonesia setelah agama Hindu dan Budha. Seiring dengan sudah adanya agama sebelum Islam, menimbulkan perbedaan dalam strategi penyebaran Islam di Indonesia khususnya Jawa. Agama Islam di Jawa disebarkan oleh tokoh-tokoh Walisongo. Strategi penyebaran Islam di Jawa sungguh unik, istilah yang sering kita dengar dan dianggap keramat adalah mistik *kejawen*. Di kalangan Masyarakat Jawa, mistik *kejawen* telah menyatu kedalam sikap dan perilaku keseharian. Hal ini dapat dilihat dari ritua-ritual pada malam-malam tertentu (seperti malam Jum'at *legi* atau malam satu *Suro*), disertai dengan *uborampe* atau perlengkapan yang diperlukan, seperti kembang, menyan, dan lain-lain. Praktik semacam ini merupakan bagian dari perilaku *kejawen* dalam masyarakat Jawa (Abimanyu, 2014, hal. 13).

Sebelum membahas tentang Islam *Kejawen*, penulis akan memaparkan ajaran-ajaran yang pernah berkembang di tanah Jawa, yang masih mengakar hingga saat ini, secara kategori ada tiga ajaran yang pernah tumbuh di Jawa yaitu Jawadipa, Jawa Buda, *Kejawen* (Shashangka, 2014, hal. 21). Bukti Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa. Jawadipa merupakan ajaran asli Jawa, contoh jejak-jejak ajarannya diantaranya dapat dijumpai pada bentuk piranti upacara dalam bentuk nasi tumpeng, kepercayaan terhadap dayang-dayang di tempat-tempat tertentu, pemujaan terhadap roh leluhur

yang berpusat pada bangunan bernama punden atau candi, perhitungan *wiku*, *windu*, lambang, *wriping dina* (*neptu dina*), dan beberapa hal lainnya (Shashangka, 2014, hal. 22).

Jawa Budha (Siwa Budha) merupakan ajaran agama Siwa yang sudah bercampur dengan ajaran Budha Mahayana/Tantrayana (Wajrayana) dan ajaran Jawadipa. Ajaran ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Majapahit (Shashangka, 2014, hal. 23). Ajaran-ajaran yang sekarang masih ada dan dianggap Mistik di Jawa adalah *Kejawen*. *Kejawen* merupakan ajaran Islam Tasawuf yang berbalut ajaran Jawa Budha. *Kejawen* baru muncul pasca Majapahit dikuasai oleh *Wali Sanga*, terutama oleh *Kanjeng Susuhunan ing Ngampeldenta* (Sunan Ampel) dan *Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga* (Sunan Kalijaga) (Shashangka, 2014, hal. 24).

Dari pemaparan tersebut, penulis merasa tertarik meneliti tentang Islam *Kejawen*, dan mayoritas masyarakat umum menganggap *Kejawen* bukan Islam, sesungguhnya kebiasaan yang dilakukan masyarakat *Kejawen* justru memiliki nilai-nilai ajaran Islam. Untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, penulis meneliti tentang adat atau tradisi yang berisi tentang kearifan lokal suatu budaya yang memiliki moral dan etika. Kedudukan moral dan etika menurut Suseno (Astiyanto, 2012, hal. 3) moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan, ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral melainkan filsafat kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu, bukanlah sebuah ajaran yang mengatakan bagaimana seseorang harus hidup. Etika yaitu mau memahami, mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu dan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Untuk mengetahui moral dan etika yang di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi, masyarakat Jawa sering sekali mengadakan sedekah bumi. Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Upacara sedekah bumi ini

menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat (Kemdikbud, 2017).

Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Namun tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam yaitu memperoleh kesejahteraan hidup atau dikenal *Subjective Well-Being* yang dikonseptualisasikan melalui rasa Syukur. Sumule (2008, hal. 30) mengungkapkan *psychological well-being* sebagai perspektif eudaimonik dari kesejahteraan mental yang berfokus pada pemfungsian psikologis dan kesadaran diri (*self-realization*) dan mengukur sejauh apa seorang individu melihat dirinya dalam usaha-usaha pemenuhan dan pengembangan aspirasi dirinya.

Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat Margorejo Kudus yang teraktualisasi dalam tradisi sedekah bumi. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan Sedekah Bumi tidak dianggap berlebihan, dan pelaku Sedekah Bumi tidak menyimpang dari syariat Islam.

Berdasarkan pemikiran dan fakta empiris yang telah disampaikan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian tentang *subjective well-being* masyarakat margorejo kabupaten kudus dalam pelaksanaan sedekah bumi. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui sikap *subjective well-being* masyarakat Margorejo-Kudus dalam pelaksanaan sedekah bumi.

## **Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara lengkap tentang sikap *subjective well-being* masyarakat Desa Margorejo Kudus dalam pelaksanaan sedekah bumi. Data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data menyeluruh mengenai rangkaian kegiatan sedekah bumi yang dilakukan masyarakat

Desa Margorejo Kudus. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Margorejo Kudus untuk mengetahui pelaksanaan, makna dan sikap *subjective well-being* masyarakat Desa Margorejo Kudus pada kegiatan sedekah bumi tersebut. Setelah data terkumpul, dilakukan penyusunan secara sistematis untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif, sehingga diketahui sikap *subjective well-being* masyarakat Desa Margorejo Kudus pada kegiatan sedekah bumi tersebut.

## **Pembahasan**

### *Sedekah Bumi pada Masyarakat Jawa*

Indonesia merupakan negara yang multikultural, selain terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku Bangsa, Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai identitas dari suku tersebut. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini adalah suku Bangsa Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa upacara-upacara *selamatan* yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa *selamatan* mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain (Suseno, 2001, hal. 15).

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, beragam jenis tradisi tersebut ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa tersebut, sehingga sangat sulit untuk menjelaskan secara rinci jumlah tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa.

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis,

dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003, hal. 79). Masyarakat Jawa memiliki pegangan hidup yang dapat digunakan untuk melaksanakan tradisi maupun dalam bertindak. Mereka selalu berpegangan pada filsafat hidupnya dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan serta untuk menghormati nenek moyang dan leluhur mereka.

Menurut Mulder (1981, hal. 31), pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang termasuk dalam bagian masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan antara individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya berupa upacara ritual atau tradisi. Upacara ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan dengan leluhur atau alam. Oleh sebab itulah untuk menjaga ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan masyarakat Jawa memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Bagi masyarakat Jawa, upacara tradisi merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukkan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut alam gaib. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, oleh karena itu masalah-masalah yang tidak dapat dimaksud dengan kekuatan di luar manusia diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya (Soepanto, 1992, hal. 5).

Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketenteraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya, *eling marang purwa duksina*. Kehidupan ruhani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu,

orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya (Purwadi, 2005, hal. 57).

Pelaksanaan upacara tradisional merupakan hal yang positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa atau bangsa itu sendiri. Upacara tradisional ini dapat berfungsi sebagai penguat nilai dan norma yang telah berlaku dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Sehingga dengan tetap melaksanakan tradisi-tradisi tersebut dapat tetap mempertahankan warisan leluhur.

Menurut Kartodirjo(2001) tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung. Masyarakat Jawa memang masyarakat yang kental akan budayanya. Meskipun sudah terkena adanya modernisasi dalam pembangunan, namun mereka secara turun temurun masih tetap melaksanakan tradisi nenek moyang mereka yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan suatu wujud kearifan lokal dalam bentuk upacara atau tradisi sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan alam (Slamet, Ernawati, & Nugroho, 2015).

Sedekah bumi adalah pemberian kepada bumi. Makna kata sedekah berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan (Wati, 2013). Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Upacara sedekah bumi ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Bagi masyarakat Jawa khususnya para kaum petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Namun, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi

sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta (Kemdikbud, 2017). Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris (Widodo, 2002, hal. 723).

Setiap daerah mempunyai konsep tersendiri tentang tata cara pelaksanaan sedekah bumi, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun-temurun. Dalam rangkaian acara tradisi sedekah bumi secara umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang sudah diperoleh warga, sehingga dalam pelaksanaannya tidak luput dari berbagai macam simbol sebagai bentuk ucapan syukur tersebut. Dalam tradisi sedekah bumi selalu disertai dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal gaib yang ada di luar dimensi manusia, sehingga menurut masyarakat perlu adanya pelaksanaan sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur atau balas kasih. Sedekah bumi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, memenuhi berbagai unsure-unsur sebagai sebuah budaya.

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam. Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan.

Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Lewis, 1980, hal. 50). Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara berskala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun didasari keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis.



*Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Margorejo Dawe Kudus*

Desa Margorejo merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Kudus tepatnya di Kecamatan Dawe. Sebagian besar penduduk Desa Margorejo bermata pencaharian sebagai buruh tani dan karyawan perusahaan swasta. Daerah pertanian disana sangat luas. Hasil Pertanian yang paling menonjol di desa tersebut adalah durian, rambutan, mangga, tebu dan ketela. Kondisi alam Desa Margorejo masih asri ditambah dengan jalan yang sudah baik dan tidak begitu sulit dilalui baik dengan kendaraan umum maupun dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Disamping itu jarak tempuh desa ke kabupaten/ kota yakni 12 Km dengan lama jarak tempuh  $\pm$  50 menit. Di Desa Margorejo Kudus terdapat tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat yaitu sedekah bumi.

Sedekah Bumi adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian seperti yang dilakukan oleh masyarakat Margorejo, Kudus. Upacara Sedekah Bumi ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Sedangkan untuk Masyarakat Margorejo Kudus terlihat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi, baik dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Semua masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan sedekah bumi. Hal tersebut terlihat dari kerelaan masyarakat setempat untuk menyedekahkan makanan yang dibawa ke Sendang Winong makam Mbah Ki Amongsari Singo Joyo. Masyarakat juga memberikan sumbangan dana sekitar Rp. 13.000 per rumah sebagai upah untuk juru kunci makam Mbah Ki Amongsari Singo Joyo. Pada pagi sampai siang hari masyarakat sudah berkumpul di lapangan untuk menyaksikan pertunjukan wayang dengan lakon Among Tani, yang mana setelah berziarah pada sore hari malamnya masyarakat kembali berkumpul untuk melanjutkan wayangan dengan lakon sesuai dengan permintaan masyarakat.

Bagi masyarakat Margorejo Kudus khususnya yang bermata pencaharian sebagai petani, tradisi sedekah bumi bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya

tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Apit (Dzulqo'dah). Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta serta mengingat jasa para leluhur yang telah berjasa sebagai cikal bakal desa (babat alas) Desa Margorejo.

*Makna Sedekah Bumi bagi Masyarakat Desa Margorejo, Dawe-Kudus*

Tradisi sedekah bumi yang mempunyai makna vertikal dan horisontal bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa (Zabda & Setyadi, 2007, hal. 114). Tradisi sedekah bumi ini juga merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa. Menurut Novianti (Widya, 2012) tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan tiap tahun sekali dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam.

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di setiap daerah dalam masyarakat Jawa merupakan tradisi yang sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat. Di daerah pesisir namanya bukan sedekah bumi, melainkan dikenal dengan sedekah laut atau disebut dengan larung, sedangkan untuk di daerah pegunungan disebut dengan nama sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan apabila sedekah laut ini dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Bagi masyarakat Jawa yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan tradisi tersebut sudah menjadi ritual tahunan. Tradisi sedekah bumi ataupun sedekah laut tidak hanya sebagai rutinitas yang dilaksanakan setiap tahunnya, namun kedua tradisi tersebut memiliki makna yang mendalam dan sudah mendarah daging dalam masyarakat Jawa. Oleh sebab itu hingga sekarang pun masyarakat Jawa masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi maupun sedekah laut.

Salah satu masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat desa Margorejo Kudus. Masyarakat desa Margorejo melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap setahun sekali yaitu pada bulan *Apid (Dzulqo'idah)* dalam perhitungan kalender Jawa. Pada umumnya tradisi sedekah

bumi dilaksanakan oleh para petani dengan tujuan agar hasil panennya melimpah dan tanamannya subur. Namun di desa Margorejo meskipun mayoritas masyarakatnya bukan petani mereka juga melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat desa Margorejo hingga saat ini masih memegang tradisi yang masih tetap dilaksanakan. Hal tersebut dibuktikan dengan secara turun temurun mereka masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi ini merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang masih dipercayai sebagai tradisi yang sakral.

Tradisi sedekah bumi telah tumbuh dan berkembang di masyarakat desa Margorejo melalui sosialisasi yang telah dilakukan sejak lama. Tradisi sedekah bumi ini merupakan tradisi yang telah terinternalisasi oleh masyarakat sehingga dari tahun ke tahun mereka masih melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat desa Margorejo juga masih kental dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga tradisi sedekah bumi legenan ini sulit untuk ditinggalkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah meskipun masyarakat desa Margorejo mayoritas masyarakatnya bukan petani namun mereka melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Ritual yang sering kita temui pada masyarakat Jawa seperti sedekah bumi kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen. Sedangkan pada masyarakat Margorejo Kudus pelaksanaan sedekah bumi disimbolkan dengan pagelaran wayang dan kenduren (bancaan/syukuran). Simbol *wayangan* ini bermaksud menghormati arwah leluhur yang memang menyukai *wayangan* serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pertanian yang diaktualisasikan dalam bentuk pagelaran wayang kulit dengan lakon among tani.

Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdo'a dan mendapatkan suatu keberkahan, juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal. Dalam masyarakat Margorejo Kudus meyakini ada sosok nenek moyang yang babat alas atau sebagai cikal bakal desa Margorejo yaitu Mbah Ki Amongsari Singo Joyo. Setiap pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Margorejo, Kudus melaksanakan *kenduren (bancakan)* serta ziarah di makam Mbah Ki Amongsari Singo Joyo yang berada di Sendang Winong. Prosesi acara penghormatan leluhur tersebut dimulai pada sore hari setelah pelaksanaan pagelaran wayang pagi sampai siang hari

dengan lakon among tani. Masyarakat berbondong-bondong menuju sendang Winong yang letaknya di utara desa dengan membawa makanan, selanjutnya dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh *moden* desa. Sebelum pelaksanaan doa, *moden* berpesan tentang menata niat dalam acara sedekah bumi, yaitu dalam sedekah bumi harus tetap diniatkan karena Allah, bersyukur juga ditujukan kepada Allah dan kita meminta keselamatan dan kesuburan tanah mesti kepada Allah.

#### *Subjective Well-Being* Masyarakat Desa Margorejo, Dawe-Kudus dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi

*Subjective well-being* merupakan evaluasi atau penilaian terhadap kehidupan individu, penilaian terhadap kepuasan hidupnya dan evaluasi terhadap suasana hati dan emosi individu tersebut. Diener dan Larsen (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999) mengungkapkan definisi *subjective well-being* adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan.

Menurut Diener (1993) terdapat beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang perasaan negatif yaitu marah (perasaan tidak senang karena diperlakukan tidak semestinya), rasa bersalah (perasaan tidak nyaman karena melakukan sesuatu yang tidak benar atau melanggar peraturan, egois (perasaan yang selalu mementingkan kehendak atau keinginan diri sendiri), kekecewaan (perasaan tidak puas karena keinginannya tidak terpenuhi), sedih (perasaan pilu didalam hati karena suatu keadaan yang tidak nyaman), frustrasi (rasa kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu).

Perasaan negatif atau perasaan yang cenderung tidak menyenangkan dengan frekuensi yang tinggi akan mengindikasikan seseorang tidak merasakan *subjective well-being* dalam hidupnya. Mereka akan merasa bahwa hidupnya berjalan dengan buruk. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mengalami gangguan efektivitas keberfungsian hidup, misalnya memandang dirinya tidak berguna dan tidak berarti.

Berdasarkan rincian di atas terdapat dua aspek yang berpengaruh dalam pembentukan *subjective well-being*, yaitu aspek kognitif dan emosi. Aspek kognitif tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi terhadap kepuasan hidup atau *life satisfaction*. *Life satisfaction* dapat diukur dengan melihat kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus. Kepuasan hidup secara global dapat diukur

melalui kehidupan seseorang yang dekat dengan kehidupan ideal yang diinginkan orang tersebut, menikmati kondisi hidupnya sekarang, puas dengan hidupnya yang sekarang, puas dengan hidupnya di masa lalu, dan seberapa besar keinginan untuk merubah hidup mereka sekarang. Kepuasan hidup dalam domain khusus dapat diukur dari tingkat pendapatan, relasi dengan lingkungan sosial, kesesuaian pekerjaan, dan kesehatan.

Kemudian, aspek emosi dapat dilihat dari banyaknya *positive affect* dan rendahnya *negative affect* yang dirasakan seseorang. *Positive affect* ditandai dengan seberapa sering mereka merasakan ketenangan, kasih sayang, kedermawanan, pengampunan, perhatian, rasa bersemangat, antusias, dan rasa bangga. *Negative affect* dapat dilihat dari seberapa sering merasakan perasaan marah, rasa bersalah, egois atau mementingkan diri sendiri, kekecewaan, sedih, kegagalan atau frustrasi, takut, gugup, gelisah, dan rasa tertekan.

Diener, Lucas dan Oishi (2012) mendefinisikan *subjective wellbeing* atau kesejahteraan subjektif sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang. Evaluasi kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang dan evaluasi afektif merupakan respon emosional yang timbul dari setiap pengalaman hidup seseorang. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus, seperti pendapatan, keluarga dan relasi sosial, pekerjaan, dan kesehatan. Kemudian, respon emosional terdiri dari respon emosional positif misalnya perasaan senang dan respon emosional negatif misalnya perasaan sedih atau cemas. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah hasil evaluasi individu secara kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (*positive & negative affect*) terhadap seluruh pengalaman hidup individu (Diener et al., 2012). Dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Margorejo, Kudus merasakan *subjective well-being* (kebahagiaan subjektif), hal ini diwujudkan dalam rasa syukur, ketenangan dan kebahagiaan.

Komponen kognitif merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan hidup individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus. Dengan pelaksanaan sedekah bumi

masyarakat Desa Margorejo, Kudus merasakan kepuasan hidup. Diener (1993) menggambarkan kepuasan hidup secara global dengan kehidupan seseorang yang dekat dengan kehidupan ideal yang diinginkan yaitu tanaman yang ditanam hasilnya bagus serta tidak ada halangan dalam hidup, dengan sedekah bumi masyarakat mampu menikmati hidup. Masyarakat merasa nyaman dan bahagia karena telah melaksanakan sedekah bumi, merasa puas dengan hidupnya yang sekarang yaitu kenyamanan dan kebahagiaan telah melaksanakan sedekah bumi dan merasa puas dengan hidupnya dimasa lalu. Masyarakat dapat mensyukuri kehidupan masa lalu dengan sedekah bumi adanya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang yaitu dengan melaksanakan sedekah bumi, agar hidupnya dimasa depan lebih baik. Kemudian, Diener (1993) menjelaskan kepuasan hidup yang dalam domain khusus yang terdiri dari pendapatan, relasi, pekerjaan, kesehatan,

Pendapatan, sejumlah uang atau barang yang diterima seseorang dari hasil pekerjaannya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Margorejo Kudus merasa dapat memperoleh pendapatan yang lebih. Karena masyarakat merasa tenang dan tidak khawatir dengan hal-hal buruk yang akan menimpa karena telah melaksanakan sedekah bumi, dengan itu maka masyarakat akan memperoleh pendapatan yang maksimal.

Relasi positif dengan lingkungan sosial ditandai dengan adanya kemampuan individu untuk membangun relasi yang baik dengan individu lain. Dengan pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Margorejo Kudus dapat melakukan relasi dengan lingkungan, baik relasi dengan alam dalam bentuk rasa syukur dan relasi dengan masyarakat desa dalam wujud pelaksanaan wayang dan kenduren. Dengan melaksanakan sedekah bumi masyarakat Margorejo Kudus merasa lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan, karena hasil panen yang maksimal dan tidak ada hal-hal negatif yang melanda. Masyarakat Margorejo Kudus merasa nyaman, tenang dan bahagia dengan bersedekah, sehingga ini berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Pelaksanaan sedekah bumi juga bagian dari rasa syukur karena telah diberikan nikmat kesehatan. Masyarakat Margorejo Kudus merasakan positive affect dari pelaksanaan sedekah bumi.

Menurut Diener (1993) terdapat beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang positive affect yaitu, *pertama*, ketenangan (merasa baik secara

hati, batin, dan pikiran) diwujudkan dalam merasa tenang telah melaksanakan sedekah bumi. *Kedua*, Kasih sayang (perasaan cinta kasih yang dirasakan) perasaan ini diwujudkan dalam bentuk kebersamaan antara anggota masyarakat dalam pelaksanaan sedekah bumi. *Ketiga*, kedermawanan (kebaikan hati untuk membantu sesamanya) masyarakat ditunjukkan dalam memberikan sedekah dalam kenduren (bancaan) dalam sedekah bumi. *Keempat*, pengampunan (memberikan maaf terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain).

Perasaan yang positif atau perasaan yang menyenangkan dengan frekuensi yang tinggi akan membuat seseorang mengalami *subjective well-being* dalam kehidupannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Margorejo Kudus dengan pelaksanaan sedekah bumi cenderung akan mampu menikmati perjalanan hidupnya dan memandang masa depannya lebih baik. Dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat tidak merasakan perasaan yang negatif, yang hanya adalah kebahagiaan. Menurut Diener (1993) terdapat beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang perasaan negatif yaitu marah (perasaan tidak senang karena diperlakukan tidak semestinya), rasa bersalah (perasaan tidak nyaman karena melakukan sesuatu yang tidak benar atau melanggar peraturan, egois (perasaan yang selalu mementingkan kehendak atau keinginan diri sendiri), kekecewaan (perasaan tidak puas karena keinginannya tidak terpenuhi), sedih (perasaan pilu didalam hati karena suatu keadaan yang tidak nyaman), dan frustrasi (rasa kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu).

## **Simpulan**

Dari beberapa uraian sebelumnya mengenai Tradisi Sedekah Bumi pada masyarakat margorejo Kudus dapat dikemukakan beberapa hal-hal. *Pertama*, makna pelaksanaan sedekah bumi bagi masyarakat Margorejo Kudus tidak hanya sekedar kegiatan seremonial, namun juga memiliki tujuan menyedekahi tanah yang ditempati, sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang diberikan Sang Pencipta, sebagai penghormatan dan rasa syukur kepada tokoh cikal bakal atau yang babat alas desa Margorejo-Kudus dalam hal ini Mbah Ki Amongsari Singo Joyo, serta diyakini dapat memberikan manfaat dimasa mendatang berupa *keselamatan* dan dijauhkan dari musibah (*bala*). *Kedua*, pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Margorejo Kudus

dilaksanakan secara sederhana, hanya dengan pangelaran wayang dan sorenya ada semacam kenduren (bancaan) di Sendang Winong atau makam Mbah Ki Amongsari Singo Joyo. Jika prosesi sedekah bumi di daerah pesisir biasanya melarung ke laut, maka masyarakat Margorejo Kudus yang merupakan masyarakat agraris atau petani menggelar pertunjukan wayang. *Ketiga*, dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Margorejo Kudus merasakan *subjective well-being* (kebahagiaan subjektif), yang termanifestasi dalam rasa syukur, ketenangan dan kebahagiaan.

### Referensi

- Abimanyu, P. (2014). *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Palapa.
- Astiyanto, H. (2012). *Filsafat Jawa Menggali Butir-Bitir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2012). *Subjective Well-Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. (S. J. Lopez & C. R. Snyder, Ed.) (Vol. 1). Oxford University Press.
- Diener, E., Sandvik, E., Seidlitz, L., & Diener, M. (1993). The relationship between income and subjective well-being: Relative or absolute? *Social Indicators Research*, 28(3), 195–223. <https://doi.org/10.1007/BF01079018>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Herusatoto, B. (2003). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kartodirdjo, S. (2001). *Berkembang dan Runtuhnya Aristokrasi Tradisionil Jawa dalam Buku Kepemimpinan Jawa Hans Antlov dan Sven Cederroth*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kemdikbud. (2017). Sedekah Bumi.
- Lewis, G. (1980). *Day Of Shining Red; An Essay Understanding Ritual*. New York: Cambridge University Press.



- Mulder, N. (1981). *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shashangka, D. (2014). *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolpin.
- Slamet, Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal RUAS*, 13 No 1, 47–55.
- Soepanto, D. (1992). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Sumule, R. P. (2008). *Psychological Well-Being To The Teachers That Work In Foundation Papua Pesat Nabire*. Jakarta: Gunadarma University.
- Suseno, M. F. (2001). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wati, H. B. (2013). Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. *ADITYA - Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2 No. 4.
- Widodo. (2002). *Kamus Ilmiah Populer; Dilengkapi EYD Dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut.
- Widya, N. (2012). Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati. *Jurnal Sosiologi*, 2 No. 4.
- Zabda, S. ., & Setyadi, B. Y. (2007). Persepsi Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng Pada Upacara Sedekah Bumi Di Desa Soneyan Dan Dampaknya Bagi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 8, No, 110–121.